

**PENGUATAN KARAKTER KEBANGSAAN PADA SEKOLAH BERBASIS KEAGAMAAN
DI KECAMATAN BAKI, KABUPATEN SUKOHARJO
(Studi Kasus di SMA Islam Al-Azhar 7 Sukoharjo)¹**

Oleh:
Pipit Widiatmaka², Moh. Muchtarom³

ABSTRAK

The result of research showed that the implementation of nationality character reinforcement in SMA Islam (Islamic Senior High School) Al-Azhar 7 Sukoharjo included: 1) Civic education, Al-Qur'an Education, Sociology and History subjects addressing the nationality character, 2) the presence of Javanese language subject, the part of language variety in Indonesia, 3) boy scout activities, 4) OSIS (Internal School Student Organization) activities, 5) flag ceremony, and 6) celebration of RI's independence day. The constraints the educator faced in building the nationality character reinforcement included: 1) the educator always play game online leading to laziness in learning, 2) SMA Islam Al-Azhar 7 Sukoharjo should attend two curriculums: one from Al-Azhar foundation and one from Sukoharjo Regency's Education and Culture Service; thus educator found difficulty in integrating both curriculums, 3) However the nasionalism character is the part of the religion nasionalism, sometime the student didn't care about the character it self. The nationalism attitude demonstrated by the educators of SMA Islam Al-Azhar 7 Sukoharjo, included: 1) participating actively in flag ceremony implementation, 2) participating actively in boy scout activities, 3) speaking good and correct Indonesian, 4) expressing opinion when Indonesia is in conflict with other states, 5) participating in heroic and independence days celebration, 6) being proud of diversity existing in Indonesia, 7) loving nationality and heroic songs, 8) being care of fellow human beings, and 9) being care of environment.

KATAKUNCI: karakter kebangsaan, nasionalisme, sekolah berbasis keagamaan

¹Artikel Penelitian

²Mahasiswa FKIP PPKn UNS

³Dosen PPKn FKIP UNS

PENDAHULUAN

Anak merupakan calon pemuda Pendidikan yang ada di negara Indonesia merupakan upaya dari pemerintah untuk menyiapkan SDM yang bermutu dan berkualitas serta membentuk karakter warganegara. Maka dari itu, negara Indonesia sangat membutuhkan pendidikan karakter untuk mendidik warganegara, karena pendidikan karakter kunci kemajuan bangsa (Masnur Muslich, 2011: 1). Pendidikan Nasional di negara Indonesia mempunyai fungsi yang sudah dirumuskan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 yang berbunyi:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan di Indonesia dalam rangka membentuk karakter bangsa yang bermartabat, maka saat ini di negara Indonesia sangat membutuhkan pendidikan karakter kebangsaan yang harus ditanamkan kepada peserta didik, agar menjadi individu yang mempunyai karakter bangsa.

Karakter kebangsaan di sekolah yang terintegrasi dalam mata pelajaran PKn yang mengembangkan tiga kompetensi, yaitu civic knowledge, civic skill, dan civic dispositions. Warga negara yang cerdas, terampil dan berkarakter pada dasarnya adalah sebagai berikut:

Warga negara yang memiliki pengetahuan kewarganegaraan, keterampilan dan karakter kewarganegaraan (civic knowledge, civic

skill, dan civic dispositions). Civic knowledge berkenaan dengan apa-apa yang perlu diketahui dan dipahami secara layak oleh warga negara. Civic values/dispositions berkenaan dengan sifat dan karakter dari seorang warga negara baik secara pribadi maupun publik. Civic skill berkenaan dengan apa yang seharusnya dapat dilakukan oleh warga negara bagi kelangsungan bangsa dan negara yakni keterampilan intelektual dan partisipasi (Winarno dan Wijianto, 2010: 81).

Berkenaan dengan civic knowledge adalah pengetahuan peserta didik tentang karakter kebangsaan khususnya sikap nasionalisme. Berkenaan dengan civic skill, meliputi keterampilan peserta didik dalam menjelaskan, menganalisis, berfikir kritis tentang karakter kebangsaan khususnya sikap nasionalisme dan berkenaan dengan civic dispositions, meliputi peserta didik memiliki karakter nasionalisme, patriotisme, semangat kebangsaan, religius, tanggung jawab dan lain-lain.

Penguatan karakter kebangsaan di sekolah juga sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah. Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana penguatan karakter kebangsaan direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah secara memadai. Di lingkungan sekolah penanaman karakter kebangsaan salah satu wujud nyata yang dapat ditunjukkan adalah mengenang perjuangan para pahlawan pendahulu kita, di dalam perjuangan tersebut terpendam suatu sikap yang kokoh yang dilandasi rasa cinta tanah air. Sikap nasionalisme dapat diteruskan dengan mengisi kemerdekaan yang sudah kita peroleh dan mengenang perjuangan para pahlawan lewat upacara bendera.

Sehubungan dengan pentingnya peningkatan sikap nasionalisme, pada

tanggal 4 Juli 2012 Dinas Pendidikan Kabupaten Sukoharjo menyelenggarakan workshop pembinaan nasionalisme dan karakter bangsa di aula SMA N 1 Sukoharjo yang diikuti sebanyak 310 guru. Kepala Dinas Pendidikan Haryanto mengatakan bahwa “pembinaan nasionalisme sudah dilakukan dan sudah dijabarkan melalui kurikulum dalam pelajaran, namun hasilnya belum maksimal”. Hal ini menjadi tanggung jawab kita semua, khususnya lembaga pendidikan sebagai institusi formal. Pemerintah Daerah Kabupaten Sukoharjo dalam menyikapi permasalahan tersebut telah memiliki komitmen untuk mendukung program nasionalisme dan karakter bangsa yang dilaksanakan secara berkesinambungan, sehingga sasaran yang ingin dicapai dapat terwujud yaitu Sukoharjo kondusif dan makmur (Kodim, 2012: <http://kodim.blogspot.com/2012/07/pembinaan-nasionalisme-dan-patriotisme.html>)

Pemerintah Kabupaten Sukoharjo yang ingin mewujudkan Sukoharjo kondusif dan makmur melalui program karakter kebangsaan khususnya di lingkungan pendidikan ternyata tidak sesuai dengan harapan, karena masih ada alumni dari sekolah keagamaan yang menjadi teroris, yaitu Firman yang masih berumur 20 tahun alumni pondok pesantren Al-Mukmin Ngruki yang berada di Desa Cemani, Kecamatan Grogol, Kabupaten Sukoharjo yang merupakan salah satu jaringan teroris ketika serangan pos polisi di solo yang menewaskan seorang petugas kepolisian di Singosaren, Solo.

Seseorang setelah lulus dari sekolah berbasis keagamaan diharapkan menjadi individu yang religius dan memiliki karakter kebangsaan khususnya sikap cinta tanah air, karena dalam agama Islam dikenal dengan slogan-slogan yang dinisbatkan sebagai hadits Nabi yaitu “hubbul watan minal

iman” yang artinya cinta bangsa adalah bagian dari iman (Ali Masykura, 2011: 140). Namun, kenyataannya masih ada yang lulus dari sekolah berbasis agama Islam yang belum memiliki karakter kebangsaan. Maka dari itu, sekolah-sekolah harus berusaha secara maksimal untuk melakukan penguatan karakter kebangsaan kepada peserta didiknya.

Penguatan karakter kebangsaan juga diimplementasikan kepada peserta didik di SMA Islam Al-Azhar 7 Sukoharjo yang merupakan sekolah berbasis agama Islam yang berada di Kecamatan Baki, Kabupaten Sukoharjo. Berdasarkan observasi awal dan wawancara dengan beberapa pendidik di SMA Islam Al-Azhar 7 Sukoharjo, bahwa implementasi penguatan karakter kebangsaan khususnya sikap nasionalisme dilaksanakan melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka yang diadakan secara rutin pada setiap hari Sabtu, yang wajib diikuti oleh peserta didik kelas X dan XI, melalui upacara bendera merah putih, namun jarang dilaksanakan, dan peringatan hari pahlawan serta hari kemerdekaan RI yang diisi dengan upacara bendera dan kegiatan lomba-lomba seperti: kebersihan kelas, menulis artikel tentang sejarah perjuangan para pahlawan dan lain sebagainya.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Hal ini dikarenakan hasil penelitian ini memaparkan obyek yang diteliti (orang, lembaga atau lainnya) berdasarkan fakta. Penulis berusaha menyajikan data deskriptif berupa keterangan atau tanggapan dari informan, observasi lapangan serta studi dokumen yang berhubungan dengan obyek, dalam hal ini ditekankan pada penguatan karakter kebangsaan pada sekolah berbasis keagamaan di Kecamatan Baki,

Kabupaten Sukoharjo. Studi kasus penelitian ini di SMA Islam Al-Azhar 7 Sukoharjo.

Sumber data diperoleh dari informan, tempat, peristiwa dan dokumen. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling. Peneliti mengambil sampel dengan memilih pimpinan sekolah, beberapa pendidik dan peserta didik yang sekiranya dapat dipercaya dan dapat memberikan info yang akurat mengenai masalah yang akan diteliti yaitu tentang penguatan karakter kebangsaan di SMA Islam Al-Azhar 7 Sukoharjo. Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh dan menyusun data penelitian adalah dengan wawancara, observasi dan analisis dokumen. Wawancara dilakukan dengan beberapa pendidik dan beberapa peserta didik. Observasi dilakukan di SMA Islam Al-Azhar 7 Sukoharjo yang meliputi kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan penguatan karakter kebangsaan khususnya sikap nasionalisme. Dokumen yang dijadikan sumber data dalam penelitian ini meliputi profil SMA Islam Al-Azhar 7 Sukoharjo, program tahunan, daftar ekstrakurikuler, Silabus dan RPP.

Guna memperoleh validitas data digunakan triangulasi data dan triangulasi metode. Cara ini mengarahkan peneliti agar dalam pengumpulan data harus menggunakan beragam data yang tersedia, artinya data yang sama atau sejenis akan lebih mantap kebenarannya bila digali dari beberapa sumber yang berbeda. Sumber data yang digunakan adalah informan pendidik dan peserta didik di SMA Islam Al-Azhar 7 Sukoharjo, dokumen terkait, tempat, dan peristiwa.

Teknik analisis data dalam bahasan ini menggunakan model analisis interaktif dengan tahap-tahap pengumpulan data, reduksi data, sajian data, dan pengambilan kesimpulan atau verifikasi. Adapun prosedur penelitian

dengan langkah-langkah yaitu: tahap penyusunan proposal dan ijin penelitian, tahap pengumpulan data, tahap analisis data awal, tahap analisis data akhir dan tahap penyusunan laporan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi penguatan karakter kebangsaan merupakan salah satu strategi pengajaran dalam menguatkan karakter kebangsaan khususnya sikap nasionalisme peserta didik. Hasil penelitian ditemukan bahwa implementasi penguatan karakter kebangsaan kepada peserta didik di SMA Islam Al-Azhar 7 Sukoharjo, dilaksanakan melalui:

1. Kegiatan pembelajaran khususnya mata pelajaran Sejarah, Sosiologi dan Pendidikan Kewarganegaran (PKn), karena di dalam mata pelajaran PKn membahas secara jelas tentang karakter kebangsaan khususnya sikap nasionalisme serta mata pelajaran Pendidikan Al-Qur'an, di dalam mata pelajaran tersebut diajarkan tentang karakter tanggung jawab, kepedulian terhadap sesama dan lain sebagainya.
2. Adanya mata pelajaran bahasa Jawa (bahasa daerah). Peserta didik dengan dikenalkan bahwa bangsa Indonesia memiliki keberagaman bahasa daerah, maka sikap nasionalisme peserta didik akan tumbuh.
3. Adanya Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS), di dalam kegiatan tersebut peserta didik dilatih untuk berorganisasi, kepemimpinan, kerja sama dalam tim dan lain sebagainya, sehingga dengan adanya kegiatan tersebut mampu menanamkan nilai persatuan dan kesatuan.

4. Upacara bendera hanya diadakan pada hari-hari besar nasional saja, seperti: hari pahlawan, hari kemerdekaan Republik Indonesia dan hari guru. Namun, upacara tidak dilaksanakan secara rutin pada hari Senin.
5. Mengadakan lomba-lomba untuk peserta didik pada saat peringatan hari kemerdekaan Republik Indonesia dan hari pahlawan, seperti: lomba menulis majalah dinding, kebersihan kelas dan lain sebagainya.
6. Kegiatan ekstrakurikuler pramuka yang diadakan secara rutin pada hari Sabtu dan wajib diikuti oleh peserta didik kelas X (sepuluh) dan XI (sebelas) yang di dalam kegiatan tersebut terdapat kepelatihan baris-berbaris.

Implementasi penguatan karakter kebangsaan di SMA Islam Al-Azhar 7 Sukoharjo di atas, menunjukkan sesuai dengan tujuan pendidikan yang diarahkan dalam upaya membentuk semangat patriotisme serta penanaman jiwa nasionalisme, sebagaimana yang disampaikan melalui "instruksi umum" oleh menteri pengajaran pertama, Ki Hajar Dewantara yang ditujukan kepada semua kepala sekolah dan guru agar:

1. Mengibarkan "Sang Merah Putih" setiap hari di halaman sekolah
2. Melagukan lagu kebangsaan "Indonesia Raya"
3. Menghentikan pengibaran bendera Jepang dan menghapuskan nyanyian "Kimigayo"
4. Menghapuskan pelajaran bahasa Jepang beserta segala upacara yang berasal dari Balatentara Jepang, dan
5. Memberi semangat kebangsaan kepada semua murid (Rachman Assegaf, 2005: 243).

SMA Islam Al-Azhar 7 Sukoharjo sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai tugas mendidik dan membentuk karakter peserta didik, mengimplementasikan penguatan karakter kebangsaan khususnya sikap nasionalisme kepada peserta didik yang ingin menumbuhkan sikap nasionalisme peserta didik. Sehingga terjalin persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Seperti halnya pengertian nasionalisme yang dinyatakan oleh Ir. Soekarno, beliau menyatakan "Nasionalisme merupakan rasa ingin bersatu, persatuan perangai dan nasib serta persatuan antara orang dan tempat" (Badri Yatim, 1999: 72). Adanya penguatan karakter kebangsaan khususnya sikap nasionalisme di sekolah tersebut, agar peserta didik tidak melupakan jati dirinya sebagai bangsa Indonesia yang menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan, memiliki karakter nasionalisme dan berkepribadian Pancasila.

SMA Islam Al-Azhar 7 Sukoharjo merupakan sekolah yang belum melaksanakan upacara bendera pada hari Senin secara rutin. Hal tersebut tidak relevan dengan teori yang dinyatakan oleh Ali Hamzah, beliau menyatakan:

Upacara bendera di sekolah adalah kegiatan pengibaran atau penurunan bendera Kebangsaan Republik Indonesia yang dilaksanakan pada saat-saat tertentu atau saat yang telah ditentukan, misalnya pelaksanaan upacara bendera di sekolah pada umumnya dilaksanakan setiap pagi pada hari Senin, merupakan salah satu bagian mata pelajaran di setiap sekolah. Upacara bendera pada hari Senin juga menjadi kewajiban yang harus dilaksanakan tiap sekolah atau madrasah di Indonesia, selain untuk menanamkan rasa persatuan dan kesatuan kepada siswa, upacara bendera juga menjadi tolak ukur kedisiplinan semua warga sekolah, khususnya para

siswa. Banyak pesan moral yang terkandung dalam pelaksanaan upacara di sekolah, salah satunya adalah rasa nasionalisme atau cinta terhadap bangsa Indonesia (Ali Hamzah, 2012: <http://smpn1pohjentrek.blogspot.com/2012/08/memupuk-nasionalisme.html>).

Berdasarkan uraian di atas, implementasi penguatan karakter kebangsaan khususnya sikap nasionalisme di SMA Islam Al-Azhar 7 Sukoharjo menunjukkan kurang maksimal, karena masih jarang sekali melaksanakan upacara bendera khususnya upacara bendera pada hari Senin. Berdasarkan teori di atas menunjukkan bahwa upacara merupakan kegiatan yang bisa menumbuhkan rasa atau sikap nasionalisme peserta didik, namun sekolah tersebut belum mengimplementasikannya. Kemudian salah satu nilai luhur yang terkandung dari setiap pelaksanaan upacara bendera yaitu penghormatan kepada bendera Merah Putih sebagai simbol martabat bangsa. Dimana para calon penerus bangsa di bekali dengan kecintaannya terhadap bangsa dan negara Indonesia.

Hambatan pendidik dalam membina penguatan karakter kebangsaan khususnya sikap nasionalisme kepada peserta didik di SMA Islam Al-Azhar 7 Sukoharjo, adalah sebagai berikut:

1. Dari faktor peserta didik, seperti kemalasan dan selalu bermain game online yang sangat mengganggu perkembangan peserta didik dalam mengikuti proses belajar mengajar, karena kemalasan dan game online sangat berbenturan dengan poses belajar dan perkembangan peserta didik, sehingga mengakibatkan peserta didik untuk membolos pelajaran sampai membolos sekolah.

2. SMA Islam Al-Azhar 7 Sukoharjo harus mengikuti dua aturan kurikulum, yang pertama kurikulum dari yayasan Al-Azhar pusat sebagai induk yayasan dan yang kedua kurikulum dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sukoharjo setempat sebagai induk dinas pendidikan daerah, sehingga pendidik sedikit kesulitan untuk mengintegrasikan dari dua kurikulum tersebut.

3. Meskipun karakter nasionalisme bagian dari karakter keagamaan, namun terkadang peserta didik mengenyampingkan karakter nasionalisme tersebut.

Hambatan yang dialami pendidik SMA Islam Al-Azhar 7 Sukoharjo di atas, dalam melaksanakan penguatan karakter kebangsaan kepada peserta didik sesuai dengan pernyataan yang dinyatakan oleh Komarudin Hidayat (2001), tentang masalah pendidikan saat ini, beliau menyatakan bahwa:

Pendidikan menjadi kambing hitam yang dipermasalahkan karena pendidikan yang ada hanyalah merupakan proses transfer pengetahuan semata, yang mengesampingkan penggalan kepribadian, potensi diri, dan mental yang sanggup menghadapi derasnya perputaran roda zaman (Lestari dan Ngatini, 2010: 60).

Dari uraian di atas, maka diharapkan semua pihak yang terlibat dalam pendidikan khususnya pendidik hendaklah tidak hanyut dalam aktivitas yang sifatnya provokatif dan saling menyalahkan satu sama lain. Krisis bangsa yang semakin akut perlu dihadapi dengan introspeksi diri, sembari berupaya mencari alternatif solusi. Hambatan yang dialami pendidik di SMA Islam Al-Azhar 7 Sukoharjo merupakan masalah di dunia pendidikan yang dialami di negara

Indonesia saat ini. Maka dari itu, perlu adanya perbaikan khususnya dari pendidik.

Hambatan yang dialami oleh pendidik di sekolah tersebut ternyata adalah praktek dari sikap peserta didik yang relevan dengan teori yang menunjukkan belum membudayanya sikap dan nilai. Dalam prakteknya, upaya internalisasi wawasan kebangsaan melalui materi pelajaran PPkn menghadapi kendala bukan hanya dalam pendekatan proses pengalihan informasinya saja, melainkan juga karena:

Belum membudayanya sikap dan nilai yang diharapkan tumbuh dalam pribadi peserta didik di masyarakat luas. Berbeda dengan pemimpin nasional terdahulu, meskipun mereka telah melalui sistem pendidikan kolonial yang tidak mengenal program untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air, ternyata mampu melahirkan pemimpin nasional yang tidak hanya kental wawasan kebangsaannya, melainkan juga merintis lahirnya bangsa Indonesia yang merdeka dan berdaulat (PAI) (Rachman Assegaf, 2005: 246-247).

Persoalannya jelas, bahwa kebangsaan adalah sebuah nilai bukan materi semata. Pendidikan nilai (afektif), dalam arti internalisasi nilai pada diri seseorang, tidak harus berupa suatu program atau pelajaran khusus, melainkan suatu dimensi dari seluruh usaha pendidikan.

Dari uraian di atas, bahwa hambatan dari peserta didik salah satunya adalah peserta didik masih ada yang membolos, hal itu menunjukkan bahwa dari segi kognitif sudah tercapai, tetapi dari segi afektif belum tercapai.

Implementasi penguatan karakter kebangsaan kepada peserta didik di SMA Islam Al-Azhar 7 Sukoharjo, menunjukkan bisa menumbuhkan sikap nasionalisme peserta didik. Sikap

nasionalisme merupakan salah satu perasaan dan keyakinan yang melekat pada diri seseorang yang mampu mempengaruhi tindakan seseorang terhadap suatu objek yang dilakukan dengan cara tertentu yang disertai dengan pengamatan, emosi, motivasi dan karakteristik.

SMA Islam Al-Azhar 7 Sukoharjo mengimplementasikan penguatan karakter kebangsaan kepada peserta didik, melalui pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), Sejarah, Sosiologi, Pendidikan Al-Qur'an, kegiatan ekstrakurikuler pramuka dan lain sebagainya, yang kemudian diikuti dan diyakini di dalam kegiatan kepramukaan mengandung nilai-nilai kebangsaan atau nasionalisme. Secara sadar peserta didik akan terpengaruh terhadap nilai-nilai yang terkandung di dalam kegiatan kepramukaan, sehingga peserta didik secara sadar akan mengimplementasikan keyakinan tersebut dalam wujud sikap dan tingkah laku yang berdasarkan nilai-nilai kebangsaan atau nasionalisme. Hal tersebut sesuai dengan pengertian sikap yang dikemukakan oleh Secord dan Backman, mereka menyatakan bahwa "Sikap adalah keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi) dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya" (Saifudin Azwar, 1995: 5).

Berdasarkan pengertian tersebut, maka apabila dikaitkan dengan hasil penelitian di atas, maka dapat jelaskan bahwa pengetahuan tentang sikap nasionalisme (kognisi), kemudian nilai-nilai sikap nasionalisme diyakini dalam perasaan peserta didik (afeksi) dan wujud keyakinan yang berupa sikap dan tingkah laku yang berdasarkan nilai-nilai sikap nasionalisme merupakan wujud tindakan (konasi).

Hasil penelitian menunjukkan setidaknya terdapat beberapa wujud sikap nasionalisme peserta didik yaitu:

- a. Antusiasme yang tinggi peserta didik dalam mengikuti upacara bendera meskipun jarang dilaksanakan dan ekstrakurikuler kepramukaan.
 - b. Antusiasme peserta didik untuk menginginkan dilaksanakan upacara bendera hari Senin secara rutin.
 - c. Antusiasme dalam mengikuti lomba-lomba yang diadakan oleh sekolah dalam rangka peringatan hari-hari besar nasional.
 - d. Berbicara menggunakan bahasa Indonesia ketika berbicara dengan teman yang mempunyai perbedaan bahasa daerah dan perbedaan suku.
 - e. Keakraban antar peserta didik dalam berteman meskipun mempunyai perbedaan suku, bahasa daerah dan latar belakang.
 - f. Membuang sampah pada tempatnya.
 - g. Mengemukakan pendapat ketika Indonesia mempunyai konflik dengan negara lain.
 - h. Menyukai keberagaman suku dan upacara adat yang ada di Indonesia, yang tidak bertentangan dengan agama Islam.
 - i. Memiliki jiwa sosial antar sesama dan memelihara alam dengan melakukan penghijauan.
- b. Menggunakan bahasa Indonesia yang baik ketika berbicara dengan teman sekelas yang berbeda suku
 - c. Menghafalkan dan suka menyanyikan lagu Indonesia raya, lagu-lagu wajib dan lagu-lagu perjuangan
 - d. Merasa bangga terhadap keragaman bahasa di Indonesia
 - e. Berpartisipasi dalam peringatan hari pahlawan dan proklamasi kemerdekaan
 - f. Mencintai keragaman upacara adat di nusantara
 - g. Berargumentasi dan bersikap apabila bangsa Indonesia memperoleh ancaman dari bangsa lain
 - h. Memberikan penjelasan terhadap sikap dan tindakan yang akan dilakukan terhadap perekonomian negara Indonesia
 - i. Berargumentasi dan bersikap apabila terjadi pertentangan antara bangsa Indonesia dengan bangsa lain.

Sikap yang ditunjukkan oleh peserta didik di atas, menunjukkan relevan dengan indikator semangat kebangsaan atau nasionalisme yang disampaikan oleh Said Hamid Hasan dkk. Mereka menyatakan bahwa "Terdapat sembilan Indikator di jenjang sekolah dalam Keterkaitan nilai semangat kebangsaan atau nasionalisme" (Said Hamid Hasan dkk, 2010: 34-40). Indikator-indikator tersebut antara lain:

- a. Menghadiri upacara peringatan hari pahlawan dan proklamasi kemerdekaan

Dari uraian di atas, penguatan karakter kebangsaan menghasilkan sikap nasionalisme dari peserta didik yang sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Said Hamid Hasan dkk, namun masih ada satu kekurangan dari yaitu "memberikan penjelasan terhadap sikap dan tindakan yang akan dilakukan terhadap perekonomian negara Indonesia". Namun, dari dampak penguatan karakter kebangsaan di SMA Islam Al-Azhar 7 Sukoharjo menunjukkan sudah mampu mempengaruhi sikap peserta didik yang semula belum mengetahui dan belum memiliki sikap nasionalisme, kemudian menjadi sudah memiliki sikap nasionalisme.

KESIMPULAN DAN SARAN

Implementasi penguatan karakter kebangsaan kepada peserta didik di SMA

Islam Al-Azhar 7 Sukoharjo menunjukkan bahwa, sekolah tersebut tidak hanya ingin menghasilkan peserta didik yang memiliki karakter religius saja, namun juga ingin menghasilkan peserta didik yang memiliki karakter kebangsaan khususnya sikap nasionalisme. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan mengadakan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan karakter kebangsaan sebagai berikut:

1. Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), Pendidikan Al-Qur'an, Sosiologi dan Sejarah, yang membahas tentang karakter kebangsaan.
2. Adanya mata pelajaran bahasa Jawa (bahasa daerah). Peserta didik dengan dikenalkan, bahwa bangsa Indonesia memiliki keberagaman bahasa daerah, maka sikap nasionalisme peserta didik akan tumbuh.
3. Melalui kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan yang wajib diikuti peserta didik, yang merupakan kegiatan pembentukan karakter bangsa peserta didik.
4. Adanya OSIS, di dalam kegiatan tersebut peserta didik dilatih untuk berorganisasi, kepemimpinan, kerja sama dalam tim dan lain sebagainya, sehingga dengan adanya kegiatan tersebut mampu menanamkan nilai persatuan dan kesatuan.
5. Upacara bendera meskipun jarang dilaksanakan, yang merupakan kegiatan untuk menumbuhkan sikap nasionalisme peserta didik.
6. Adanya peringatan hari kemerdekaan RI yang diisi dengan lomba-lomba untuk menumbuhkan semangat kebangsaan peserta didik

Pendidik dalam membina kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan penguatan karakter kebangsaan, ternyata memiliki hambatan, yaitu 1) Beberapa peserta didik masih mempunyai sikap malas dan belajar karena selalu bermain game online, 2) SMA Islam Al-Azhar 7 Sukoharjo harus mengikuti dua aturan kurikulum, yang pertama kurikulum dari yayasan Al-Azhar pusat sebagai induk yayasan dan yang kedua kurikulum dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sukoharjo setempat sebagai induk dinas pendidikan daerah, sehingga pendidik sedikit kesulitan untuk mengintegrasikan dari dua kurikulum tersebut, dan 3) Meskipun karakter nasionalisme bagian dari karakter keagamaan, namun terkadang peserta didik mengenyampingkan karakter nasionalisme tersebut.

Meskipun pendidik dalam membina penguatan karakter kebangsaan mendapat sedikit hambatan, namun penguatan karakter kebangsaan di SMA Islam 7 Sukoharjo dapat mempengaruhi sikap nasionalisme peserta didik, karena peserta didik mampu menunjukkan sikap nasionalisme, sebagai berikut:

1. Selalu ikut serta dalam kegiatan upacara bendera, apabila di sekolah tersebut mengadakan upacara bendera.
2. Selalu mengikuti kegiatan Pramuka dan baris berbaris.
3. Menggunakan bahasa Indonesia apabila berbicara dengan teman yang mempunyai perbedaan suku, budaya atau yang lainnya
4. Berargumentasi atau berpendapat dengan kondisi bangsa Indonesia, ketika bangsa Indonesia mempunyai konflik dengan bangsa lain.
5. Berpartisipasi dalam peringatan hari pahlawan dan proklamasi kemerdekaan

6. Bangga akan keanekaragaman budaya, suku, dan upacara adat bangsa Indonesia
7. Menyukai lagu kebangsaan yaitu Indonesia Raya dan lagu-lagu perjuangan bangsa Indonesia.
8. Memiliki jiwa sosial terhadap sesama.
9. Peduli terhadap lingkungan.

Saran

Saran yang diberikan, yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah
 - a. Sekolah hendaknya melaksanakan upacara bendera secara rutin pada hari Senin, agar penguatan karakter kebangsaan lebih efektif. Sehingga sikap nasionalisme yang tertanam di dalam diri peserta didik lebih kuat.
 - b. Sekolah hendaknya mengadakan ekstrakurikuler yang bertujuan untuk pengembangan sikap nasionalisme peserta didik, seperti: ekstrakurikuler tarian daerah, paduan suara dan lain sebagainya.
2. Bagi pendidik diharapkan semua pendidik mengajarkan kepada peserta didik tentang karakter kebangsaan khususnya sikap nasionalisme di dalam proses pembelajaran, mengingat selama ini hanya mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), Pendidikan Al-Qur'an, Sosiologi, dan Sejarah yang mengajarkan karakter kebangsaan khususnya sikap nasionalisme.
3. Bagi Peserta Didik
 - a. Peserta didik hendaknya mengurangi kegiatan bermainnya khususnya bermain game online. Mengingat di era globalisasi saat ini, banyak permainan game online yang bisa melunturkan karakter religius dan karakter nasionalisme peserta didik,

seperti: Texas Holden Poker di jejaring sosial (facebook).

- b. Peserta didik hendaknya sering memutar lagu kebangsaan dan perjuangan. Mengingat handphone sekarang bisa digunakan untuk memutar lagu dan peserta didik diperbolehkan membawa handphone ke sekolah, karena di dalam lagu kebangsaan dan perjuangan terdapat nilai-nilai kebangsaan yang dapat menumbuhkan sikap nasionalisme.

PUSTAKA

- Anonim.(2003). Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Bandung: Citra Umbara.
- Assegaf, Rachman. (2005). Politik Pendidikan Nasional: Pergeseran Kebijakan Pendidikan Agama Islam dari Praproklamsi ke Reformasi. Yogyakarta: Kurnia Kalam.
- Fananie, Zainuddin. (2011). Pedoman Pendidikan Modern. Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Hamid Hasan, Said dkk. (2010). Pengembangan Budaya dan Karakter Bangsa. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Sekretaris Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum
- Hamzah, Ali. (2012). Upacara Bendera, Upaya Menumbuhkan Semangat Nasionalisme. Diperoleh 29 April 2013 dari <http://smpn1pohjentrek.blogspot.com/2012/08/mempuk-nasionalisme.html>
- Kodim.(2012). Pembinaan Nasionalisme dan Patriotisme. Diperoleh pada 3 Januari 2013 dari <http://kodim.blogspot.com/2012/07/pembinaan->

nasionalisme-dan-
patriotisme.html

Kodim.(2012). Pembinaan Nasionalisme dan Patriotisme. Diperoleh pada 3 Januari 2013 dari <http://kodim.blogspot.com/2012/07/pembinaan-nasionalisme-dan-patriotisme.html>

Lestari dan Ngatini.(2010). Pendidikan Islam Kontekstual. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Winarno dan Wijianto.(2010). Ilmu Kewarganegaraan Dalam Konteks Pendidikan Kewarganegaraan (IKn-PKn). Surakarta: UNS Press.